

Strategi Uni Emirat Arab Menjaga Stabilitas Ekonomi Selama Perlambatan Ekonomi Di Timur Tengah (2014 – 2017)

*United Arab Emirates Strategy Maintaining Economic Stability During Economic
Slowdown in the Middle East (2014 - 2017)*

Fahadza Jati Fadhila

Sidik Jatmika, Dr., M.Si.

Abstrak

UEA merupakan negara di kawasan Timur Tengah yang terbentuk dari tujuh negara federasi atau emirat yaitu Abu Dhabi, Dubai, Sharjah, Ajman, Umm AlQuwain, Fujairah, dan Ras AlKhaimah dengan Abu Dhabi sebagai Ibu kota negara. Dalam segi perekonomian, UEA saat ini dikenal sebagai salah satu negara dengan ekonomi terkuat di dunia. Hal tersebut tidak lepas dari salah satu sumber pendapatan mereka yaitu dari sektor produksi minyak. Namun pada rentang tahun 2014-2016 mulai terjadi perlambatan ekonomi dunia yang menyeret pula kawasan Timur Tengah terutama pada negara-negara penghasil minyak. Kondisi tersebut tentunya mengancam stabilitas ekonomi serta stabilitas nasional UEA sebagai salah satu negara yang ekonominya bersumber pada minyak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana startegi yang dijalankan pemerintah UEA dalam menghadapi perlambatan ekonomi dunia sehingga stabilitas ekonominya tetap terjaga. Dugaan awal dari kasus ini adalah UEA mampu menjaga stabilitas ekonominya dengan menganekaragamkan dan memaksimalkan sektor ekonomi lain di UEA serta meningkatkan kualitas SDM yang ada.

Abstract

The UAE is a country in the Middle East region which is formed from seven federated countries or emirates namely Abu Dhabi, Dubai, Sharjah, Ajman, Umm AlQuwain, Fujairah, and Ras AlKhaimah with Abu Dhabi as the capital of the country. In terms of the economy, the UAE is now known as one of the strongest economies in the world. This cannot be separated from one of their sources of income, namely from the oil production sector. However, in the span of 2014-2016, there began to be a world economic slowdown which dragged the Middle East region, especially in oil-producing countries. This condition certainly threatens the economic stability and national stability of the UAE as one of the

countries whose economy is based on oil. This study aims to find out how the strategy implemented by the UAE government in the face of a global economic slowdown so that its economic stability is maintained. The initial suspicion of this case is that the United Arab Emirates was able to maintain the stability of its economy by diversifying and maximizing other economic sectors in the UAE and improving the quality of existing human resources.

A. Pendahuluan

Uni Emirat Arab (UAE) merupakan negara federasi yang terdiri dari 7 wilayah, masing-masing dipimpin oleh seorang Emir. Ketujuh wilayah tersebut adalah Abu Dhabi, Dubai, Sharjah, Ajman, Umm alQuwain, Fujairah, Ras al-Khaimah, dimana Abu Dhabi sebagai Ibu kota negara. Uni Emirat Arab terletak di barat daya Asia dan dikelilingi Teluk Oman dan Teluk Persia di antara Oman dan Arab Saudi. UEA adalah sebuah negara yang mempunyai dataran yang kering dan mempunyai padang pasir yang luas dengan gunung-gunung disebelah timur. Sebelum dikenal sebagai negara penghasil minyak, sebelumnya UEA hanyalah negara dengan wilayah yang tandus dan kering. Namun setelah ditemukannya sumber minyak pada tahun 1962 perlahan ekonomi UEA mulai bangkit. Minyak bumi kemudian menjadi sumber penghasilan negara yang terbesar. Selain itu, UEA juga salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di dunia dengan cadangan minyak nomor tujuh terbesar di dunia dan cadangan gas alam terbesar nomor 17 di dunia.

Namun pada rentang tahun 2014-2016 mulai terjadi perlambatan ekonomi dunia yang menyeret pula kawasan Timur Tengah terutama pada negara-negara penghasil minyak. Perlambatan ekonomi dapat didefinisikan sebagai situasi di mana pertumbuhan PDB melambat tetapi tidak menurun. Sebagai contoh, jika GDP bergerak dari pertumbuhan 5% ke pertumbuhan 3%, ekonomi mengalami perlambatan. Sebagian besar analis tidak menganggap perlambatan menjadi resesi, tetapi pengangguran dapat meningkat dan produktivitas menurun. (Farlex, Inc, 2012)

Terjadinya perlambatan ekonomi ini dapat dipengaruhi oleh banyak hal di berbagai aspek. Namun para ahli banyak berpendapat bahwa perlambatan ekonomi yang terjadi pada 2014 dipengaruhi besar oleh pergolakan salah satu komoditas terbesar dunia yaitu minyak, dimana minyak merupakan sumberdaya vital dalam pertumbuhan suatu negara. Jatuhnya harga minyak ini dipicu oleh melonjaknya produksi minyak dunia dan turunnya permintaan disaat yang sama.

Sebagai salah satu negara penghasil minyak, UEA pun tentu merasakan efek perlambatan ekonomi tersebut. Walaupun menurut IMF pada awal terjadinya perlambatan ekonomi pada 2014 GDP UEA justru stabil di angka 4,5 persen, namun indikasi terjadinya perlambatan ekonomi di UEA mulai muncul pada tahun selanjutnya dimana GDP UEA ikut menurun di angka 3,5 persen. Namun terlepas dari berbagai dampak yang dirasakan UEA, pemerintah UEA tetap mampu menghadapi isu tersebut dan menjaga stabilitas ekonominya yang kian menguat pada 2017.

B. Pembahasan

B1. Perkembangan Ekonomi Uni Emirat Arab

Pada awalnya Uni Emirat Arab merupakan suatu wilayah yang dikelilingi oleh hamparan padang pasir yang luas di pesisir Teluk Persia, dan masing-masing emirat bertanggung jawab atas perekonomiannya sendiri. Dengan keadaan geografis tersebut penduduk disana kemudian mengandalkan laut sebagai sumber kehidupan mereka termasuk dengan perekonomian mereka, dan menangkap ikan serta mencari mutiara menjadi sumber penghidupan penduduk pada saat itu.

Selaman abad kesembilan belas industri mutiara laut menjadi sumber perekonomian yang berkembang di wilayah pesisir Teluk Persia. Hasil dari industri mutiara laut tersebut berkembang pesat hingga diimpor ke berbagai wilayah ataupun negara-negara salah satunya ke India. Namun perkembangan industri mutiara tersebut tidak berlangsung lama karena terjadinya Perang Dunia Pertama yang berdampak perikanan mutiara. Dampak tersebut diperburuk dengan munculnya budidaya kerang mutiara yang berkembang di Jepang sekitar tahun 1930an. Perkembangan mutiara produksi Jepang tersebut merusak pasar mutiara hasil nelayan di pesisir Teluk Persia. Industri mutiara laut di pesisir Teluk Persia pun benar-benar hilang setelah terjadinya Perang Dunia Dua yang berdampak besar pada perikanan mutiara di wilayah tersebut.

Namun berakhirnya industri mutiara di pesisir Teluk Persia tidak menjadi akhir dari perkembangan perekonomian negara-negara emirat. Sebaliknya pada tahun 1930an dilakukan penelitian pertama di wilayah Teluk untuk menemukan sumber daya minyak disana. Minyak ditemukan di Teluk Persia, Umm Shaif, pada tahun 1958, dan di padang pasir Murban pada tahun 1960. (Wikipedia, 2018)

Penemuan sumber minyak di wilayah teluk menjadi titik awal kebangkitan ekonomi di negara teluk. Abu Dhabi pun mulai mengeksport minyak hasil produksinya pada tahun 1962, hal tersebut menjadi awal mula transformasi wilayah tersebut yang semula hanya kawasan gurun yang miskin menjadi wilayah yang maju dan modern.

Kemudian setelah kemerdekaan dan tergabungnya emirat-emirat dalam satu negara yaitu Uni Emirat Arab, munculah satu tujuan untuk memperbaiki

kehidupan di wilayah-wilayah lain yang belum terjangkau. Perbaikan dan pembangunan di wilayah-wilayah emirat pun kemudian dilakukan oleh pemerintah UEA dengan bantuan ekonomi dari pendapatan Dubai dan Abu Dhabi di sektor minyak. Setelah ditemukannya minyak UEA memang mengalami perubahan yang signifikan dalam berbagai bidang terutama dalam segi perekonomian.

Produksi minyak meningkat dari 253 mineral per barel pada tahun 1970 menjadi sekitar 619 mineral per barel. Pada tahun 1975 ekspor meningkat dari 253 mineral per barel menjadi sekitar 606 mineral per barel dan pendapatan minyak melonjak dari US \$ 233 juta menjadi US \$ 6000 juta. Pertumbuhan pendapatan minyak yang sangat besar selama periode 1970-1975 (sekitar 2475 %) merupakan hasil dari peningkatan produksi dan penyesuaian dalam pengambilan pemerintah. (Abed & Hellyer, 2001, p. 208)

Harga minyak yang meningkat antara tahun 2002 dan pertengahan 2008 memperkuat dominasi pendapatan minyak di ekonomi GCC. Pangsa minyak dalam ekonomi meningkat dari 30,8 persen PDB pada tahun 2002 menjadi 40 persen pada tahun 2006. Pendapatan minyak berubah 86 persen dari total pendapatan pemerintah pada tahun 2006 dibandingkan dengan angka pendapatan pemerintah pada tahun 2002, 77,4 persen. Selama periode yang sama, kontribusi minyak untuk pelabuhan juga meningkat dari 61 menjadi 67 persen. Angka-angka ini menunjukkan bahwa walaupun terdapat upaya diversifikasi, negara-negara GCC semakin bergantung pada sumber tunggal untuk menghasilkan pendapatan, sehingga membuat mereka terus rentan terhadap fluktuasi harga minyak. (Saif, 2009)

Hingga tahun 2009 keberadaan minyak dan gas bumi di Uni Emirat Arab masih terus memainkan peran penting dalam berjalannya roda perekonomian. Pada tahun 2012, UEA berhasil menempati posisi kedua negara dengan ekonomiterbesar di dunia dengan PDB USD 377 miliar. Hal tersebut didukung oleh pertumbuhan perdagangan sektor non-migas di UEA yang juga terus mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut tersebut terus berlanjut hingga pada saat perlambatan ekonomi terjadi di kawasan Timur Tengah pada tahun 2014.

B2. Terjadinya Perlambatan Ekonomi Dunia

Terjadinya perlambatan ekonomi dapat dipengaruhi oleh banyak hal di berbagai aspek. Pertama dari aspek komoditas suatu negara, komoditas negara seperti halnya minyak, batu bara, logam, bahan makanan, dan sumber energi lain kerap kali mengalami fluktuasi harga bahkan tekanan. Selain itu kondisi perdagangan dunia yang mempengaruhi pendapat suatu negara, dimana pendapatan negara akan cenderung turun jika kondisi perdagangan dunia mengalami penurunan yang signifikan. Kemudian adanya penurunan pertumbuhan GDP juga mempengaruhi terjadinya perlambatan ekonomi, dimana penurunan tersebut diakibatkan oleh produktivitas tenaga kerja dan produktivitas kapital serta lapangan kerja yang mengalami perlambatan pertumbuhan.

Perlambatan ekonomi yang muncul di tahun 2014 ini awalnya hanya berdampak pada negara-negara maju, namun lama kelamaan situasi tersebut meluas ke negara-negara berkembang di dunia. Bahkan kondisi tersebut terus berlanjut hingga dua tahun kemudian dimana GDP dunia diindikasikan terus mengalami penurunan. Pertumbuhan GDP dunia mengalami penurunan di tahun

2015 dan 2016 yang disebabkan oleh gejolak ekonomi yang mulai terjadi pada tahun 2014. IMF pada Oktober 2015 lalu memprediksi pertumbuhan ekonomi dunia turun dari 3,2 persen tahun 2015 menjadi 3,1 persen tahun 2016. Sebelumnya, pada Juni 2016, Bank Dunia menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2016 dari 2,9 persen menjadi 2,4 persen. (Siadari, 2016)

Salah satu contoh terpuruknya negara akibat perlambatan ekonomi ini adalah seperti yang dialami oleh Rusia. Pada tahun 2014 Rusia mengalami keterpurukan yang cukup signifikan dengan melambatnya ekonomi mereka. Perlambatan ekonomi di Rusia terjadi akibat jatuhnya harga minyak dunia yang menyumbang sekitar 50 persen pendapatan mereka. Rusia mengalami kerugian yang cukup banyak sekitar 90 hingga 100 miliar dolar AS akibat jatuhnya harga minyak tersebut. Selain itu adanya sanksi yang di dapat Rusia oleh Barat terkait krisis Ukraina juga memperburuk kondisi tersebut.

Pada tahun 2014 pertumbuhan GDP di Rusia hanya mencapai angka 0,6 persen bahkan pada tahun selanjutnya kondisi tersebut makin parah. Pertumbuhan ekonomi Rusia bahkan jatuh 3,7 persen pada tahun 2015. Kondisi ini merupakan yang terburuk sejak tahun 2009. (Setiawan, 2016) Bahkan pada tahun 2014 pun nilai mata uang Rusia turun drastis hingga 40 persen, dimana hal tersebut menjadikan mata uang Rusia menjadi mata uang paling merosot diantara 170 negara lain pada tahun itu. Selain itu, inflasi di Rusia pun meningkat drastis mencapai angka 9,4 persen dan bahkan diprediksi terus meningkat apabila pemerintah tidak segera bertindak.

Terkait dengan isu tersebut, dalam beberapa tahun terakhir setelah terlepas dari krisis UEA dapat menikmati pertumbuhan ekonomi yang baik dan terus meningkat, bahkan disaat awal mula terjadinya perlambatan ekonomi di dunia pada pertengahan 2014 perekonomian UEA masih cenderung stabil dengan GDP yang baik. Namun pada 2015 UEA mengalami penurunan pada pertumbuhan ekonominya menjadi sekitar 3,5 persen, dan hal tersebut juga terjadi pada tahun selanjutnya.

Bahkan terdapat penelitian yang menyebutkan bahwa pada 2015 harga jual rata-rata vila ataupun apartemen di Uni Emirat Arab ikut mengalami penurunan terutama di emirat Dubai yang turun sekitar -10% pada harga vila dan -9% pada harga apartemen. Hal tersebut merupakan salah satu dampak terjadinya perlambatan ekonomi yang dipicu oleh jatuhnya harga minyak dunia. Rendahnya harga minyak dunia membuat ketersediaan dana untuk property baru di UEA menjadi berkurang dan minat investor di UEA pun ikut menurun. Sebagai contoh yaitu penurunan harga sebesar 3,8% pada Januari 2016 hingga Juni 2016 yang terjadi di salah satu apartemen di UEA yaitu apartemen Palm Jumeirah. Dari data yang ada disebutkan bahwa harga penjualan residensial di UEA secara keseluruhan menurun hingga sekitar 3% antara Juni 2015 dan Juni 2016.

Banyaknya negara yang terdampak isu perlambatan ekonomi ini termasuk juga dengan UEA membuat isu tersebut menjadi penting dan dapat mengancam stabilitas ekonomi UEA. Untuk itu perlu adanya berbagai upaya yang dilakukan pemerintah demi menghadapi permasalahan tersebut agar dampaknya tidak terus meluas dan stabilitas ekonomi pun tetap terjaga.

B3. Strategi UEA Menjaga Stabilitas Ekonomi

Dalam menghadapi isu perlambatan ekonomi yang terjadi, pemerintah UEA menjalankan berbagai strategi untuk menjaga stabilitas ekonominya. Pemerintah Uni Emirat Arab menjadikan diversifikasi ekonomi menjadi salah satu strategi utama dalam menjaga stabilitas ekonominya sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi di UEA. Uni Emirat Arab pun melakukan diversifikasi dengan memperluas dan menganekaragamkan sektor ekonominya serta meningkatkan kinerja sektor-sektor tersebut seperti pada sektor pariwisata dan perhotelan, perdagangan dan jasa, penerbangan, perbankan dan keuangan, manufaktur dan real estate.

Salah satu sektor yang paling menonjol dari berbagai sektor diversifikasi ekonomi UEA tersebut ialah sektor penerbangan. Uni Emirat Arab memiliki dua perusahaan di bidang penerbangan yang sangat berpengaruh di dunia yaitu Emirates Airways dan Etihad Airways. Sektor penerbangan UEA mendukung sebesar 53 miliar dolar AS pada ekonomi Dubai dan menyumbang 37,5 persen terhadap PDB serta membuka ratusan ribu pekerjaan bagi penduduk UEA.

Selain penerbangan, sektor lain yang menonjol yaitu pada pariwisata di Uni Emirat Arab. Pariwisata berkontribusi terhadap GDP UEA sampai 33 miliar dolar US atau sekitar 8 persen dari total GDP UEA pada 2014. Sektor travel and tourism di UEA telah berkontribusi pada PDB UEA sebesar 43,3 miliar dolar AS atau 12,1 persen dari PDB. Kondisi tersebut diperkirakan dapat terus meningkat 4,9 per tahun menjadi 72 miliar dolar AS atau 12,4 persen dari PDB pada 2027 mendatang. Selain itu sektor tersebut telah menciptakan setidaknya 317.500

pekerjaan di UEA atau sekitar 5,4 persen dari total pekerjaan yang ada di UEA. Hal tersebut juga diperkirakan akan terus meningkat per tahunnya menjadi 410.000 pekerjaan atau 5,9 persen dari total pekerjaan di UEA pada 2027 mendatang.

Strategi diversifikasi ekonomi UEA tidak hanya berfokus pada sektor-sektor ekonomi saja, namun UEA juga berkomitmen untuk membuat kemajuan ekonominya lebih ramah lingkungan. Berbagai proyek pun dilaksanakan untuk mewujudkan hal tersebut seperti dengan pengurangan pencetak karbon dan membuka ladang surya terbesar di Abu Dhabi. UEA tidak hanya fokus pada diversifikasi demi keuntungan ekonomi semata namun juga memberi perhatian penuh pada bidang ekologi untuk mendukungnya.

Kemudian selain dengan diversifikasi, UEA juga melakukan strategi lain yaitu dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia mereka melalui pendidikan demi mendukung *Knowledge Based Economy* yang akan membawa dampak positif pada perekonomian negara dalam jangka panjang. Pemerintah Uni Emirat Arab menjadikan pendidikan sebagai salah satu strategi utama mereka dalam menjaga pertumbuhan dan stabilitas ekonomi mereka. Bahkan UEA telah menjadikan pendidikan sebagai fokus pembangunan mereka dari awal kemerdekaan negara tersebut. Seperti halnya yang disampaikan oleh pendiri UEA yaitu Sheikh Zayed bin Sultan Al Nahyan bahwa aset yang sebenarnya dari suatu negara yang maju ialah rakyatnya, terutama jika rakyat tersebut berpendidikan baik, kesuksesan masyarakat dapat diukur dari standar pendidikan mereka.

UEA memiliki program pendidikan yang diberi nama program pendidikan K-12. Dimana program pendidikan tersebut merupakan sistem empat lapis yang mencakup 14 tahun pendidikan. Pemerintah UEA terus berusaha untuk mengelola sistem pendidikan berkualitas tinggi dengan menjalankan kebijakan, program maupun inisiatif baru. Sistem pendidikan UEA dijalankan dengan pendekatan kewirausahaan dengan melibatkan sektor swasta, memodernisasi fasilitas yang ada dengan lebih banyak memanfaatkan teknologi informasi, memangkas birokrasi serta memperbarui kurikulum.

Mendukung hal tersebut, pemerintah UEA menerapkan penggunaan teknologi Blackberry untuk mendukung pengajaran mahasiswa. Dimana teknologi tersebut dimanfaatkan untuk dapat menghubungkan mahasiswa dan dosen secara cepat sehingga mahasiswa dapat belajar dimanapun dengan materi yang telah dikirimkan dosen lewat teknologi tersebut. Selain itu berbagai fasilitas penunjang lain juga disediakan pemerintah seperti dengan komputer, tv, dan beragam buku referensi yang disediakan di perpustakaan. Sebagai pelengkap untuk menyempurnakan segala kemudahan pendidikan yang ada di UEA, pemerintah juga menyediakan program pinjaman mahasiswa. Pinjaman mahasiswa tersebut dimaksudkan sebagai bantuan pendidikan untuk mahasiswa dengan dibawah naungan kampus. Mahasiswa pun dapat memanfaatkan pinjaman tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka serta keperluan kampus mereka.

Pemerintah dalam “UAEVision 2021” juga memaparkan bagaimana pentingnya pendidikan untuk mendukung pembangunan dan menjaga stabilitas negara tersebut termasuk dalam hal ekonomi. Karena dengan kualitas sumber daya manusia mereka yang terdidik dan maju dapat mendukung program lain yang

menunjang kemajuan ekonomijangka panjang negara seperti Knowledge Based Economy yang dijalankan pemerintah. Adanya perkembangan pola pemikiran atau cara pandang manusia telah mengubah perspektif ekonomi dan model industri, dimana terjadi pergeseran fokus kepada ilmu pengetahuan (*knowledge*) untuk menjadi dasar kekuatan perekonomian suatu negara yang awalnya hanya berfokus pada faktor modal dan tenaga kerja.

Pemerintah Uni Emirat Arab telah menyadari bahwa *Knowledge based economy* atau ekonomi berbasis pengetahuan menjadi penting untuk diterapkan jika negara tersebut ingin bertahan menghadapi segala isu ekonomi politik yang ada dan memajukan negara tersebut. Pemerintah juga menyadari bahwa walaupun suatu negara memiliki sumber daya alam berlimpah namun suatu saat sumber daya tersebut akan habis, sedangkan kekayaan intelektual atau sumber daya manusia akan terus beregenerasi secara berkelanjutan. Dan dengan pengelolaan kualitas intelektual sumber daya manusia tersebut akan berdampak pada terdorongnya pertumbuhan ekonomi negara.

C. Penutup

Pada tahun 2014 perokonomian dunia menunjukkan indikasi adanya perlambatan pada pertumbuhan ekonomi berbagai negara di dunia. Adanya indikasi perlambatan ekonomi tersebut telah dapat dibaca sejak kurang lebih dua tahun sebelumnya. Sejak tahun 2011 pertumbuhan output mengalami perlambatan, terutama di negara-negara maju. Situasi tersebut terus-menerus menurun di tahun-tahun selanjutnya hingga semakin memburuk pada tahun 2014.

Kondisi tersebut, yang awalnya hanya terjadi di negara-negara maju, perlahan menyeret pula pertumbuhan pendapatan pada negara-negara berkembang.

Banyak negara di dunia yang merasakan bagaimana efek perlambatan ekonomi dunia tersebut. Negara-negara dengan pendapatan yang bergantung pada sektor minyak merasakan dampak yang cukup signifikan. Beberapa negara bahkan mengalami penurunan drastis pada pertumbuhan GDP mereka, penurunan suku bunga, bahkan hingga inflasi yang melonjak tinggi. Hal tersebut terjadi karena negara-negara tersebut menggantungkan perekonomian mereka hanya pada satu sumber pendapatan, sehingga ketika komoditas tersebut mengalami keterpurukan maka hal tersebut akan berdampak langsung pada jatuhnya perekonomian mereka.

Isu perlambatan ekonomi yang terjadi tersebut juga merambah sampai ke Uni Emirat Arab. Uni Emirat Arab sendiri merupakan salah satu negara di Timur Tengah yang menjadi penghasil minyak dunia. Oleh karena itu adanya pergolakan harga komoditas minyak yang menjadi pemicu perlambatan ekonomi dunia tentu juga mengancam kondisi perekonomian Uni Emirat Arab.

Dampak perlambatan ekonomi dunia tersebut pun mulai dirasakan Uni Emirat Arab pada 2015. Pada 2015 UEA mengalami penurunan pada pertumbuhan ekonominya menjadi sekitar 3,5 persen, dan hal tersebut juga terjadi pada tahun selanjutnya. Bahkan pada 2015 harga jual rata-rata vila ataupun apartemen di Uni Emirat Arab ikut mengalami penurunan terutama di emirat Dubai yang turun sekitar -10% pada harga vila dan -9% pada harga apartemen. Hal tersebut merupakan salah satu dampak terjadinya perlambatan ekonomi yang

dipicu oleh jatuhnya harga minyak dunia. Rendahnya harga minyak dunia membuat ketersediaan dana untuk property baru di UEA menjadi berkurang dan minat investor di UEA pun ikut menurun.

Pemerintah UEA pun kemudian membuat beberapa strategi untuk menghadapi isu tersebut. Strategi tersebut diantaranya adalah :

1. Diversifikasi ekonomi yang dinilai membawa banyak keuntungan pada perekonomian negara, salah satunya yaitu dengan meningkatkan kinerja di sektor-sektor non-migas seperti sektor industri, pariwisata, perhotelan, perdagangan dan jasa, penerbangan, perbankan dan keuangan, manufaktur dan real estate.
2. Peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan, dimana hal tersebut mendukung pengembangan perekonomian berbasis pengetahuan (Knowledge-based Economy/ KBE) sebagai salah satu penunjang utama stabilitas perekonomian jangka panjang.

Daftar Pustaka

Buku

Abed, I., & Hellyer, P. (2001). *United Arab Emirates : a new perspective*. London: Trident press.

Surat Kabar Online

Setiawan, S. R. (2016, January 26). *Harga Minyak Turun, Ekonomi Rusia Kontraksi 3,7 Persen*. Retrieved March 26, 2018, from Kompas: <https://ekonomi.kompas.com/read/2016/01/26/130659426/Harga.Minyak.Turun.Ekonomi.Rusia.Kontraksi.3.7.Persen>.

Website

Farlex, Inc. (2012). *Financial dictionary*. Retrieved March 28, 2018, from The Free Dictionary by Farlex: <https://financial-dictionary.thefreedictionary.com/Economic+Slowdown>

Saif, I. (2009). *The Oil Boom in GCC Countries 2002-2008*. Retrieved March 16, 2018, from Carnegie Endowment: https://carnegieendowment.org/files/cmec15_saif_final.pdf

Siadari, E. E. (2016, November 16). *Ekonomi*. Retrieved March 26, 2018, from SatuHarapan: <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/faisal-basri-koreksi-kesalahan-pidato-jokowi-di-rapimnas-pan>

Wikipedia. (2018, March 12). *History of the United Arab Emirates*. Retrieved March 15, 2018, from Wikipedia: https://en.wikipedia.org/wiki/History_of_the_United_Arab_Emirates